

PENERJEMAHAN TEKS PARIWISATA BERBASIS APRAISAL

Oleh:

Valentina Widya Suryaningtyas

Raden Arief Nugroho

Setyo Prasiyanto Cahyono

Mangatur R. Nababan

Riyadi Santosa



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penerjemahan Teks Pariwisata Berbasis Appraisal

Oleh : © Valentina Widya Suryaningtyas
Raden Arief Nugroho
Setyo Prasiyanto Cahyono
Mangatur R. Nababan
Riyadi Santosa

Hak Cipta @2019 pada penulis

ISBN: 978-623-90710-5-9

Penerbit: Sarana Pustaka

(The imprint of Sarana Gracia)

E-mail : cv.sarana.gracia@gmail.com

ANGGOTA IKAPI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No XXVIII/2014 tentang Hak Cipta:

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

SG/001/Juli 2019/0016

Editor Penyelia : Rahoyo

Cover/credit foto : Brigita

Terbit l : Juli 2019

Kata Pengantar

Puji syukur para penulis haturkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya buku ini dapat diselesaikan tanpa hambatan berarti. Buku ini merupakan salah satu luaran dari Hibah Kerja Sama antar-Perguruan Tinggi (PKPT) tahun anggaran 2018 & 2019 yang dilakukan oleh Universitas Dian Nuswantoro sebagai Pengusul dan Universitas Sebelas Maret sebagai Mitra.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Pendidikan Tinggi yang telah memberikan Hibah PKPT dalam dua tahun masa anggaran. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami haturkan kepada tim mitra dari Universitas Sebelas Maret yang beranggotakan Prof. Drs. Mangatur Rudolf Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D. dan Prof. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D. yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing kami dalam rangka

menyelesaikan penelitian penerjemahan berbasis apraisal. Tidak lupa, kami juga mengucapkan kepada jajaran pimpinan Universitas Dian Nuswantoro yang banyak memberikan kesempatan dan dukungan kepada kami dalam penelitian ini.

Kami berharap bahwa buku ini dapat berguna bagi mahasiswa peminatan penerjemahan dan juga praktisi penerjemahan akan pentingnya penggunaan apraisal dalam penerjemahan teks pariwisata. Penggunaan apraisal sendiri diharapkan dapat memberikan efek persuasif kepada pembaca sasaran teks tersebut. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan buku ini ke depannya. Kami berharap bahwa kekurangan yang banyak terdapat di dalam buku ini dapat kami perbaiki di buku-buku kami selanjutnya.

Semarang, 13 Mei 2019

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Singkatan	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Rencana Pembelajaran	x
1. Pendahuluan	1
2. Genre Teks	11
3. Apraisal (Linguistik Sistemik Fungsional)	23
4. Penerjemahan, Tekniknya, dan Cara Mengukur Kualitas Terjemahan	53
Latihan	71
Daftar Pustaka	79
Biografi Penulis	83

Daftar Singkatan

Bsa : Bahasa sasaran

Bsu : Bahasa sumber

LSF : Linguistik sistemik fungsional

TSa : Teks sasaran

TSu : Teks sumber

Daftar Tabel

Tabel 2.1	12
Tabel 2.2	16
Tabel 2.3	18
Tabel 2.3	20
Tabel 4.1	66
Tabel 4.2	67
Tabel 4.3	68

Daftar Gambar

Gambar 3.1	28
Gambar 3.2	32
Gambar 3.3	44
Gambar 3.4	50
Gambar 3.5	52
Gambar 4.1	54

Rencana Pembelajaran

Sub-capaian pembelajaran (sebagai kemampuan akhir yang diharapkan)	Indikator	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran (Estimasi Waktu Belajar)	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Mahasiswa mampu mengidentifikasi alasan-alasan yang melatarbelakangi ditulisnya buku ajar ini;	Ketepatan mengidentifikasi latar belakang ditulisnya buku ajar ini;	Kriteria: Pemahaman	Ceramah [TM: 1X10] Latihan [TM: 1X110]	Pendahuluan	10%
Mahasiswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis teks berdasarkan genrenya.	Kemampuan mengidentifikasi teks berdasarkan genrenya.	Kriteria: Penguasaan Bentuk nontes: Presentasi Evaluasi	Diskusi [TM: 1X50] Tugas 1: Latihan penerjemahan [BT+BM: (1+1) x (2x60')]	Genre dan Teks Pariwisata	10%

Mahasiswa mampu mengidentifikasi tipe appraisal dalam sebuah teks pariwisata.	Kemampuan mengidentifikasi tipe appraisal dalam sebuah teks pariwisata.	Kriteria: Penguasaan Bentuk nontes: Presentasi Evaluasi	Diskusi [TM: 1X50] Tugas 1: Latihan penerjemahan [BT+BM: (1+1) x (2x60')]	Appraisal (Linguistik Sistemik Fungsional)	30%
Mahasiswa mampu mengidentifikasi cara-cara menerjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan tertentu.	Kemampuan menerjemahkan sebuah teks pariwisata dengan menggunakan teknik penerjemahan tertentu.	Kriteria: Penguasaan Bentuk nontes: Presentasi Evaluasi	Diskusi [TM: 1X50] Tugas 1: Latihan penerjemahan [BT+BM: (1+1) x (2x60')]	Penerjemahan, Tekniknya, dan Cara Mengukur Kualitas Terjemahan	50%

Pendahuluan

Penerjemahan adalah salah satu kegiatan yang berkembang dengan pesat di era industri 4.0 saat ini. Era industri 4.0 membuka sekat-sekat industri dan perdagangan yang dulunya terbatas oleh hambatan-hambatan komunikasi antarnegara. Jika kita cermati, di era ini banyak muncul alat-alat penerjemahan yang mampu mengatasi hambatan bahasa yang kompleks, misalnya Bixby Smart Translate yang dikembangkan oleh Samsung. Alat yang tersedia di ponsel pintar Samsung ini mampu menerjemahkan lebih dari selusin pilihan bahasa yang ada di dunia. Di samping itu, yang lebih mencengangkan, tidak hanya mampu menerjemahkan tulisan, Bixby juga mampu menerjemahkan suara dalam bahasa sumber (bsu) ke bahasa sasaran (bsa). Dengan kata lain, selain menjadi mesin penerjemah, Bixby juga sudah mampu menjadi “*interpreter*” pribadi

bagi setiap orang yang membutuhkan terjemahan verbal sebuah bahasa asing.

Piranti seperti Bixby tersebut diciptakan dilandasi anggapan bahwa penerjemahan bisa sangat penting. Dengan alat tersebut hambatan bahasa dalam konteks arus perdagangan barang dan jasa bisa diminimalisasi. Dalam konteks arus globalisasi, tidak hanya arus perdagangan barang dan jasa saja yang menjadi komoditas unggulan sebuah negara, sektor pariwisata pun bisa menjadi produk unggulan sebuah negara, salah satunya Indonesia. Sektor pariwisata di Indonesia saat ini mulai menunjukkan geliat perkembangan yang sangat signifikan. Pariwisata adalah salah satu ujung tombak penerimaan devisa bagi Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui program “*Pesona Indonesia*” yang ditujukan untuk pasar domestik dan “*Wonderful Indonesia*” untuk menyasar pasar internasional berhasil menggaet ribuan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Para wisatawan itu berkunjung ke berbagai daerah destinasi wisata di seantero Indonesia. Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan pun meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data

yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik, penulis mengidentifikasi bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkat sebanyak satu juta wisatawan per tahun (www.bps.go.id).

Lonjakan kunjungan ke berbagai destinasi wisata harus dibarengi dengan peningkatan pengelolaan pariwisata di tiap-tiap daerah destinasi wisata agar kunjungan para wisatawan mancanegara tersebut berkualitas tinggi. Berkualitasnya kunjungan wisata mereka berkorelasi dengan tingginya tingkat kepuasan wisatawan atas pengelolaan destinasi wisata di Indonesia. Tingkat kepuasan tersebut menjadi penting karena hal tersebut akan berimbas pada kunjungan kembali para wisatawan tersebut ke Indonesia (Basiya dan Rozak, 2012). Dalam konteks pengelolaan pariwisata nasional dan daerah, penulis menganggap bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti daya tarik wisata, keamanan, kebersihan, transportasi, ketersediaan informasi, pelayanan, kenyamanan, dan aksesibilitas (Fajriah dan Mussadun, 2014). Penulis menilai bahwa masing-masing aspek tersebut merupakan aspek elementer yang tidak

terpisahkan. Sebagai contoh, sebuah daerah tujuan wisata dengan sistem transportasi yang baik tetap saja akan kehilangan daya tariknya apabila daerah tersebut tidak aman dari kejahatan.

Dari kajian pustaka yang dilakukan penulis, aspek ketersediaan informasi yang memadai bagi wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, merupakan salah satu aspek yang dianggap tertinggal dan kurang diperhatikan (Putra, Iriani, dan Manuputty, 2011; Ilham dan Irawan, 2013).

Salah satu cara untuk mengatasi kurangnya ketersediaan informasi pariwisata bagi wisatawan mancanegara adalah dengan cara menerjemahkan informasi yang tersedia ke dalam bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang menjadi rujukan dalam media informasi bilingual adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang sangat penting karena bahasa tersebut diklasifikasikan sebagai bahasa global (Crystal, 2003). Secara khusus, Crystal (2003) menjelaskan bahasa global sebagai sebuah bahasa yang eksistensinya diakui di seluruh dunia. Dalam hal ini, ia berpendapat bahwa bahasa Inggris merupakan contoh terbaik dari bahasa global yang ada di dunia ini.

Setelah mengetahui pentingnya penerjemahan di industri pariwisata, penulis berpendapat bahwa berbagai alat dan mesin penerjemahan yang ada saat ini belum terlalu “*mumpuni*” untuk menerjemahkan teks-teks pariwisata. Berbagai macam alat dan mesin penerjemahan seperti Google Translate, Bixby Smart Translate, Transtool, dan sebagainya belum memiliki tingkat akurasi penerjemahan¹ yang baik. Berbagai literatur menyebutkan bahwa penerjemahan dengan menggunakan alat dan mesin penerjemahan masih terbatas pada penerjemahan yang literal, dan/atau kata per kata sehingga hasilnya menjadi jelek. Perhatikan contoh di bawah ini.

Bsu : *Ini adalah rumah Pak Taman. Seorang penulis puisi yang terkenal di daerah Tawang Emas.*

Bsa : *This is the house of Mister Park. A poet which is famous in the area of Tawang Golden.*

Dari contoh terjemahan yang dibuat dengan

¹ Ada perbedaan definisi antara *penerjemahan* dan *terjemahan*. *Penerjemahan* adalah kegiatan atau proses menerjemahkan, sedangkan *terjemahan* adalah hasil dari kegiatan menerjemahkan. Di sini, maksud dari kalimat tersebut adalah alat dan mesin penerjemahan belum memiliki kemampuan menerjemahkan dengan baik. Secara otomatis, tingkat kualitas terjemahannya pun menjadi tidak baik.

mesin penerjemahan di atas, penulis berpendapat bahwa terdapat beberapa kesalahan yang sangat fatal. Kesalahan yang sangat fatal tersebut meliputi:

- Kesalahan semantik
- Kesalahan gramatikal

Kesalahan semantik yang terdapat dalam terjemahan tersebut adalah kesalahan menerjemahkan nama orang dan nama tempat. Sudah seharusnya penerjemah tidak sembarangan menerjemahkan nama orang atau tempat karena sifatnya yang sangat spesifik (*proper noun*). “*Pak Taman*” tidak seharusnya diterjemahkan menjadi “*Mister Park*”, kecuali nama asing tersebut tidak berterima secara budaya di Indonesia². Selain itu, nama tempat “*Tawang Emas*” juga tidak perlu diterjemahkan menjadi “*Tawang Golden*”. Fenomena ini terjadi karena mesin penerjemahan tidak mampu mengidentifikasi mana unit yang perlu diterjemahkan dan mana yang tidak. Di samping itu, terdapat sebuah kesalahan gramatikal

2 Ada contoh nama barat “*Jack Bego*” yang di Indonesia diganti/ diterjemahkan menjadi “*Jack Smith*”. Hal ini dilakukan karena istilah “*Bego*” dianggap kurang sesuai dengan etika di Indonesia, karena artinya “sangat bodoh (inf.)”. Di dalam teori penerjemahan, istilah pengantian ini dinamai sebagai sebuah alterasi.

yang cukup fatal yang terjadi karena penerjemahan secara literal. Karena menerjemahkan kata-perkata, pada kalimat kedua, struktur sintaksisnya tidak berupa kalimat, karena tidak ada predikat yang tersemat. Strukturnya masih berupa frasa³ bukan kalimat. Dari kesalahan-kesalahan tersebut, penulis berargumen bahwa aspek penerjemah masih menjadi aspek yang sangat penting dalam kegiatan penerjemahan. Alat dan mesin penerjemahan hanya sebuah piranti yang membantu seorang penerjemah. Rasa dan karsa seorang penerjemahlah yang mampu menghasilkan terjemahan yang baik.

Berdasarkan studi pustaka yang sudah dilakukan oleh penulis, penulis berpendapat bahwa sudah ada beberapa buku yang membahas mengenai penerjemahan berbagai macam teks, namun tidak ada yang mencantumkan atau membahas secara spesifik tentang:

- Penerjemahan teks pariwisata
- Hubungan antara teks pariwisata dengan appraisal (linguistik sistemik fungsional)
- Latihan-latihan yang mengacu pada pokok

3 Walaupun dalam parameter Rochayah Machali, struktur tersebut juga dikatakan sebagai klausa.

bahasan

Dengan demikian, buku ini dimaksudkan untuk melengkapi keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam buku-buku sebelumnya. Untuk menjawab keterbatasan tersebut, penulis akan memuat bahasan tentang:

- Macam-macam genre teks
- Teori apraisal yang dikaitkan dengan penerjemahan
- Teori tentang penerjemahan, teknik penerjemahan dan cara mengukur kualitas terjemahan.

Selamat mengikuti alur bahasan yang ada dalam buku ini. Selamat menimba ilmu.

Latihan

1. Jelaskan kenapa penerjemahan menjadi hal yang sangat krusial di era sekarang ini?
2. Kenapa teks pariwisata butuh diterjemahkan?
3. Kenapa alat dan mesin penerjemahan belum mampu menghasilkan sebuah terjemahan yang baik?

2 **Genre Teks**

Jika berbicara mengenai genre teks, sesungguhnya jenis teks yang ada dalam bahasa Inggris dan Indonesia tidak jauh berbeda. Menurut Hartono (2005), jenis teks diklasifikasikan ke dalam teks yang bersifat faktual, persuasif, dan sastra. Ketiganya dapat berfungsi sebagai teks yang digunakan dalam konteks promosi pariwisata. Mari kita bahas satu per satu.

Pertama, penulis akan menjelaskan teks faktual terlebih dahulu. Hartono (2005) menjabarkan teks faktual ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. *Factual description*
2. *Information report*
3. *Procedure*
4. *Procedural recount*
5. *Factual recount*
6. *Explanation*
7. *Exposition*
8. *Discussion*

Masing-masing jenis teks di atas memiliki tujuan (*purpose*) dan fitur bahasa (*features*). Mari kita bahas tujuan dan fitur bahasa dari delapan jenis teks di atas.

Tabel 2.1 Genre Teks Faktual

Jenis Teks	Tujuan	Fitur Bahasa
<i>Factual description</i>	Mendeskrripsikan benda hidup/ mati atau fenomena alam (mendeskrripsikan seseorang atau sesuatu).	Paragraf pendahuluan yang menjelaskan tentang subjek yang ditulis; Paragraf-paragraf yang menjelaskan tentang berbagai macam aspek tentang subjek yang ditulis; Ada paragraf simpulan (sifatnya opsional). Contoh dari teks ini: <i>information books</i> .
<i>Information report</i>	Mengklasifikasi-kan dan mendeskrripsikan fenomena sebuah objek (<i>a class of things</i>)	Paragraf pendahuluan yang berisi definisi dan klasifikasi umum; Sebuah urutan

		paragraf yang berisi pernyataan-pernyataan tentang topik yang dibahas; Pernyataan penutup. Contoh dari teks ini: <i>text books</i> .
<i>Procedure</i>	Memberi instruksi pembuatan sebuah objek melalui berbagai macam tahapan.	Paragraf pembuka tentang tujuan dari pembuatan sebuah objek; Urutan pernyataan yang dibuat berdasarkan urutan pembuatan. Contoh dari teks ini: <i>recipes</i> .
<i>Procedural recount</i>	Menuliskan langkah-langkah nyata yang telah dibuat untuk mencapai tujuan (<i>goals or outcomes</i>).	Berisi tentang bagaimana sebuah objek terbentuk/terbuat; Ada urutan langkah yang sebelumnya telah dilalui untuk mencapai sebuah hasil atau tujuan.

Penerjemahan Teks Pariwisata Berbasis Appraisal

		Contoh dari teks ini: <i>scientific experiment</i> .
<i>Factual recount</i>	Menceritakan kembali urutan langkah-langkah/ proses sebuah peristiwa.	Bagian pendahuluan berupa orientasi (latar belakang tentang apa, siapa, dan kapan); Ada urutan peristiwa. Contoh dari teks ini: <i>historical report</i> .
<i>Explanation</i>	Menjelaskan secara ilmiah tentang terjadinya/ terbentuknya sebuah fenomena alamiah.	Paragraf pendahuluan berisi pernyataan umum; Ada urutan paragraf yang menjelaskan secara urut bagaimana dan mengapa sebuah fenomena alamiah terjadi atau terbentuk; Ada paragraf simpulan.

<i>Exposition</i>	Memperdebatkan sebuah kasus dari sudut pandang yang pro dan kontra	Ada paragraf yang berisi sudut pandang penulis; Ada justifikasi atau argumen penulis; Adanya paragraf simpulan; Adanya paragraf penegasan. Contoh dari teks ini: <i>critical review on an issue</i> .
<i>Discussion</i>	Menghadirkan isu atau permasalahan yang dilihat dari lebih dari satu perspektif dan menghasilkan rekomendasi yang tersusun berdasarkan bukti-bukti.	pendukung (yang bersifat pro dan kontra); Adanya paragraf yang berisi rekomendasi. Contoh dari teks ini: <i>release statement on airplane accident</i> .

Diadaptasi dari Hartono (2005)

Dari penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa teks pariwisata biasanya digolongkan ke dalam genre teks *factual description*. Pendapat ini muncul karena banyak teks pariwisata bertujuan untuk mendeskripsikan benda hidup/mati atau fenomena alam (mendeskripsikan seseorang atau

sesuatu). Fitur bahasa yang terdapat dalam teks pariwisata juga bisa terdiri dari hal-hal berikut.

Tabel 2.2 Contoh fitur bahasa di teks pariwisata

Fitur Bahasa	Contoh
Paragraf pendahuluan yang menjelaskan tentang subjek yang ditulis.	Solo bukanlah sekadar kota. Solo adalah tempat yang unik dengan jiwa Jawa yang melekat di dalamnya, memiliki banyak peninggalan sejarah dan budaya, serta keramahmataman penduduknya.
Paragraf-paragraf yang menjelaskan tentang berbagai macam aspek tentang subjek yang ditulis.	Solo menawarkan berbagai kesempatan yang luar biasa untuk berbelanja. Mulai dari toko dan kaki lima di pinggir jalan, pasar barang antik Triwindu, hingga butik dan galeri yang berkelas. Banyak produk lokal dan kerajinan tangan berkualitas yang dibuat oleh tangan-tangan terampil para perajin dapat dijadikan buah tangan. Batik, kerajinan yang terbuat dari bahan alam, tembaga, dan kulit dapat dibeli di toko-toko eceran maupun untuk keperluan ekspor.

Ada paragraf simpulan.	Solo adalah tempat dengan gairah belanja, kuliner dan festival. Sesuaikan waktu kunjungan Anda untuk bisa bergabung dalam keceriaan dan keramaian pesta jalanan atau kesakrakan ritual budaya.
------------------------	--

Walaupun banyak teks pariwisata digolongkan ke dalam teks *factual description*, bukan berarti teks tersebut tidak bisa digolongkan ke jenis teks yang lain. Teks pariwisata juga dapat dikemas dengan menggunakan genre teks *factual recount* atau *explanation*. Para pembaca dapat berkreasi membuat teks pariwisata dengan sebebas-bebasnya.

Jenis teks kedua, yaitu teks persuasif. Teks persuasif adalah jenis teks yang memberikan sebuah sudut pandang dengan tujuan menarik perhatian dan memengaruhi orang lain. Hartono (2005) menjabarkan teks persuasif ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Eksposisi
2. Diskusi

Kedua jenis teks di atas memiliki tujuan

(*purpose*) dan fitur bahasa (*features*). Mari kita bahas tujuan dan fitur bahasa dari kedua jenis teks di atas.

Tabel 2.3 Genre teks persuasif

Jenis Teks	Tujuan	Fitur Bahasa
Eksposisi	Memberikan alasan-alasan yang meyakinkan dari sebuah sudut pandang tertentu dengan tujuan untuk meyakinkan dan memengaruhi orang lain.	Kalimat awal dimulai dengan memberikan sudut pandang penulis akan sebuah topik; menampilkan daftar alasan dan bukti yang mendukung penulis.
Diskusi	Memberikan sudut pandang yang berbeda untuk memperkuat keputusan yang diambil.	Kalimat awal berupa latar belakang informasi yang berkaitan dengan isu yang akan dibahas; menampilkan daftar argumen yang pro dan kontra, menampilkan bukti-bukti yang mendukung argumen yang berbeda;

		simpulan melingkupi argumen pro dan kontra, merekomen- dasikan salah satu argumen (bisa yang pro dan kontra).
--	--	---

Jenis teks terakhir, yaitu teks sastra. Seperti namanya, teks sastra adalah jenis teks yang bersifat nonformal yang disusun berdasarkan daya imajinasi penulisnya. Hartono (2005) menjabarkan teks sastra ke dalam beberapa kategori, yaitu:

Deskripsi sastra

Recount sastra

Personal response

Review

Naratif

Masing-masing jenis teks di atas memiliki tujuan (*purpose*) dan fitur bahasa (*features*). Mari kita bahas tujuan dan fitur bahasa dari kelima jenis teks di atas.

Tabel 2.4 Genre teks sastra

Jenis Teks	Tujuan	Fitur Bahasa
<i>Literary Description</i>	Mendeskripsikan orang, karakter, tempat, kegiatan, dan objek imajinatif.	Menggunakan kata-kata yang merepresentasikan <i>characteristic features of the subject</i> , misalnya penampilan atau perilaku.
<i>Literary Recount</i>	Menceritakan kembali kejadian yang ada di novel, drama, film, dan pengalaman pribadi dalam rangka untuk menghibur orang lain.	Memulai cerita dengan menampilkan informasi latar belakang, seperti karakter, waktu, dan tempat; menjelaskan urutan kejadian; dapat diakhiri dengan komentar personal tentang karakter atau kejadian.
<i>Personal Response</i>	Memberikan opini personal untuk bagian cerita yang ada di sebuah novel, drama, film.	Menggunakan bahasa yang mendeskripsikan perasaan tentang novel, film, buku, dan drama; membuat daftar apa yang

Apraisal (Sistemik Linguistik Fungsional)

		disukai atau tidak disukai; menggunakan bahasa yang mengomentari fitur dari bahasa sastra tersebut.
<i>Review</i>	Mendeskripsikan fitur-fitur bahasa sastra yang menarik dan tidak menarik.	Menggunakan bahasa yang berisi komentar terhadap film, drama, buku, dll.
<i>Narrative</i>	Menceritakan cerita dengan menggunakan urutan kejadian.	Memperkenalkan setting dengan menggunakan set tempat, waktu, dan karakter; memiliki pokok permasalahan dalam cerita; memiliki pesan bagi pembacanya.

Latihan

1. Sebutkan 3 jenis genre teks faktual!
2. Dari 3 jenis genre teks faktual yang Anda sebutkan, jelaskan tujuan dan fitur bahasanya!
3. Jika Anda membuat sebuah teks pariwisata,

apa genre teks yang paling tepat untuk teks pariwisata tersebut? Jelaskan tujuan dan fitur bahasanya!

3

Apraisal (Linguistik Sistemik Fungsional)

Menurut Halliday (2004), ada dua konteks yang berdampak pada penggunaan bahasa, yakni konteks budaya (*genre*) dan konteks situasi (*register*). Konteks budaya, yang disebut juga sebagai *genre*, diartikan sebagai jenis teks atau *text types* (Halliday, 2004). Berdasarkan Emilia (2008, 2011) teks dianggap sebagai “konstruksi sosial yang mempunyai struktur yang dapat diidentifikasi sebagai konstruk, struktur dan fungsi sosial teks dapat didekonstruksi atau diuraikan”.

Linguistik sistemik fungsional (LSF) juga memberi definisi *genre*. *Genre* didefinisikan sebagai *the ways that we get things done through language – the ways we exchange information, and knowledge and interact socially* (Martin and Rose, 2008). *Genre* merupakan “proses sosial yang

bertahap dan berorientasi pada tujuan (*a stage-goal oriented social processes*)” (Martin and Rose, 2008). Konsep ini pula yang menjadi dasar bahwa dalam LSF, penerjemah juga harus mengetahui tahap-tahap itu. Tahapan tersebut akan membantu penerjemah mencapai tujuan komunikasi yang dilakukannya dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, LSF mengkaji teks bukan kalimat, sebagai unit dasar untuk menegosiasi makna (Martin and Rose, 2008).

Selain itu, LSF juga menyarankan bahwa objek penerjemahan dan penelitian bahasa seharusnya melibatkan teks secara keseluruhan, bukan ujaran atau kalimat yang terlepas dari konteks (Christie dan Unsworth, 2000). Adapun konteks situasi merupakan unsur yang paling kuat dampaknya terhadap penggunaan bahasa. Bahasa bervariasi berdasarkan situasi di mana bahasa tersebut digunakan. Dengan kata lain, jika melihat suatu teks, kita dapat memperkirakan situasi yang terjadi dalam teks tersebut; sementara di sisi lain, jika sedang berada dalam suatu situasi, kita menggunakan ragam bahasa berdasarkan situasi tersebut. Jadi, bahasa yang kita gunakan harus

disesuaikan dengan situasi penggunaannya. Variasi bahasa ini disebut register.

Register berkaitan dengan *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* berkaitan dengan tindakan atau aktivitas sosial yang dilakukan partisipan, *tenor* merupakan dimensi yang berhubungan dengan hubungan antarpartisipan dalam komunikasi, sementara *mode* mengacu pada moda bahasa yang digunakan (Martin & Rose, 2004).

Field melibatkan topik dan partisipan. Topik wacana atau teks bisa berupa hal yang teknis (dalam penerjemahan, misalnya siswa menerjemahkan teks lingkungan) atau hal sehari-hari (misalnya tentang hobi, berbelanja, dan sebagainya). Partisipan bisa mencakup pengetahuan tertentu mengenai sebuah *field* (misalnya mahasiswa menulis karya ilmiah) atau hal yang umum (seperti pembaca artikel di surat kabar). *Field* menentukan bahasa yang akan digunakan dalam teks, misalnya apakah akan menggunakan istilah teknis atau tidak. Maka dari itu, siswa perlu mengetahui pembaca sarannya.

Tenor sebuah teks berkaitan dengan hubungan peran para partisipan. Hubungan bisa didasarkan

atas status (misalnya atasan dan bawahan di tempat kerja atau sesama teman), tingkat kedekatan (tingkat kedekatan yang tinggi, seperti sesama anggota keluarga atau teman, tingkat kedekatan rendah, seperti antarrekan bisnis), dan kontak (sering atau sesekali). Hubungan ini selanjutnya memengaruhi tingkat formalitas bahasa yang digunakan dalam teks.

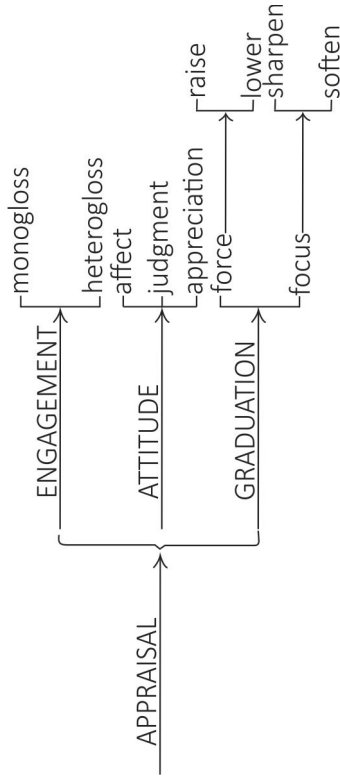
Mode sebuah wacana mengacu pada *channel of communication*; apakah bahasa yang dipakai itu berupa lisan atau tulisan, jarak orang yang berkomunikasi dalam ruang dan waktu, dan apakah mereka bertatap muka atau terpisah ruang dan waktu? Dari ketiga unsur konteks situasi di atas, yang disebut sebagai *register*, LSF sangat menekankan pentingnya pemahaman siswa mengenai topik (*field*) yang akan diterjemahkan, kepada siapa (*tenor*) dia menulis atau berbicara, kapan dan apakah dia menggunakan bahasa tulis atau lisan (*mode*).

Lebih lanjut, penulis dapat mengidentifikasi bahwa secara sistemik, appraisal berada pada level semantik wacana. Martin dan Rose (2003) mendefinisikan Appraisal sebagai “*evaluation of*

kinds attitudes that are negotiated in the texts, how strong are the feelings that are involved, and how the values are sourced to the readers.” Apraisal diklasifikasikan menjadi tiga ranah oleh Martin dan White (dalam Khrisna, 2018), yaitu Sikap (*Attitudes*), Graduasi (*Graduation*), dan Keterlibatan (*Engagement*). Sikap berkaitan dengan perasaan (*feelings*) yang mencakup penilaian terhadap emosi dan perilaku seseorang serta penilaian terhadap suatu benda. Berikut adalah diagram yang memuat ketiga aspek tersebut. (lihat Gambar 3.1. hlm. 28).

Menurut Khrisna (2018), ketiganya didefinisikan sebagai berikut.

Sikap merupakan sistem arti yang mencakup tiga fitur semantik yang meliputi emosi, etik, dan estetik (Martin dan White, 2005). Emosi bersinggungan dengan perasaan seseorang yang secara natural telah terbentuk sejak seseorang dilahirkan. Dimensi emosi ini dalam aspek Sikap disebut Afek (*Affect*). Etik berbicara mengenai perilaku seseorang yang terealisasi dalam Penghakiman (*Judgement*), sedangkan estetik merupakan penilaian seseorang terhadap sesuatu yang terealisasi dalam Apresiasi (*Appreciation*).



Gambar 3.1. Appraisal (Khrisna, 2018)

Keterlibatan berkaitan dengan negosiasi interpersonal dari sumber sikap. Dengan menelusuri aspek keterlibatan, seseorang dapat mengetahui sumber atau asal aspek sikap, baik yang bersifat *monoglossic* atau *heteroglossic*. Dengan menggunakan sumber *monoglossic*, sebuah sikap pasti bersumber dari sudut pandang penulis itu sendiri. Sebaliknya, penggunaan sumber *heteroglossic* berarti sebuah sikap bersumber dari sumber atau orang lain. Lebih lanjut, untuk mengetahui sumber *heteroglossic*, seseorang dapat mengidentifikasi sumbernya melalui tiga perolehan sumber, yaitu proyeksi (*projection source*), modalitas (*modality*), dan konsensi (*concession*).

Untuk memperdalam pembahasan dari aspek-aspek yang penting dalam *appraisal*, penulis memperdalam beberapa aspek dalam subbab berikut ini.

3.1 Afek

Afek merupakan sebuah ekspresi perasaan yang dapat dituangkan secara positif atau negatif. Menurut Khrisna (2018), terdapat berbagai

Khrisna (2018) berpendapat bahwa perasaan positif berarti perasaan yang dianggap menyenangkan. Sebaliknya, perasaan negatif berarti perasaan yang ingin dihindari oleh seseorang, contohnya (Martin dan White, 2005):

(+) *the boy was* **happy**

(-) *the boy was* **sad**

- b. Bagaimana perasaan tersebut direalisasikan?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat menggunakan kelompok verba yang mengandung *behavioral process* dan *mental process*, contohnya (Martin dan White, 2005):

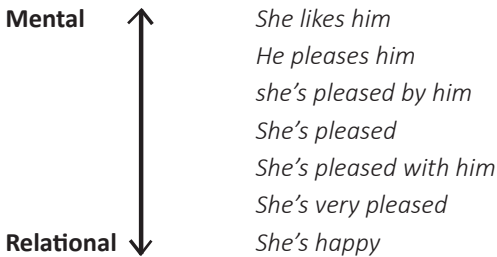
Behavioral process *The boy* **laughed**

Mental process *The boy* **liked** *the girl*

- c. Apakah perasaan tersebut merupakan reaksi terhadap sesuatu atau perasaan yang muncul karena pertanyaan “mengapa kamu merasa seperti itu?” dengan jawaban “saya tidak tahu.”?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat menggunakan kelompok verba yang mengandung *mental process* yang melibatkan partisipan (*senser* dan *phenomenon*) dan yang

mengandung *relational process* yang juga melibatkan partisipan (*carrier* dan *atribute*), contohnya (Martin dan White, 2005):



Gambar 3.2. Mental dan Relational Process (Khrisna, 2018)

d. Bagaimana tingkat atau level perasaan tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat menggunakan jenjang perasaan kita, mulai dari cinta sampai benci. Martin dan White (2005) menggunakan tiga jenjang untuk membuat representasi perasaan, yaitu low, medium, high. Berikut adalah contohnya (Martin dan White, 2005):

<i>Low</i>	<i>The captain disliked leaving</i>
<i>Medium</i>	<i>The captain hated leaving</i>
<i>High</i>	<i>The captain detested leaving</i>

- e. Apakah perasaan tersebut melibatkan intensi (bukan reaksi) dengan stimulus irealis (bukan realis)?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat menggunakan *desiderative (I'd like to)* dan *emotive mental process (I like it)*. *Desiderative* disebut juga realis dan yang satunya disebut sebagai irealis, contohnya (Martin dan White, 2005):

Realis *The boy **liked** the present*

Irealis *The boy **wanted** the present*

Kemunculan irealis tersebut dipicu oleh sesuatu seperti yang dirumuskan dalam ilustrasi berikut ini (Martin dan White, 2005):

Low *The captain **disliked** leaving*

Medium *The captain **hated** leaving*

High *The captain **detested** leaving*

Kemunculan irealis tersebut dipicu oleh sesuatu seperti yang dirumuskan dalam ilustrasi berikut ini (Martin dan White, 2005):

<i>Dis/inclination</i>	<i>Surge (of behavior)</i>	<i>Disposition</i>
------------------------	----------------------------	--------------------

Fear	<i>Tremble, Shudder, Cower</i>	<i>Wary, fearful, terrorized</i>
-------------	------------------------------------	--------------------------------------

Desire	<i>Suggest, Request, Demand</i>	<i>Miss, Long for, Yearn for</i>
---------------	-------------------------------------	--------------------------------------

Dari ilustrasi di atas, kita dapat mengetahui bahwa *tremble* (gemetar) merupakan ekspresi dari *wary/fearful* (perasaan takut) dan seseorang dapat *cower* (bergetar dengan hebatnya) jika merasakan *terrorized* (takut yang sangat berlebihan).

- f. Apakah perasaan tersebut berkaitan dengan *un/happiness*, *in/security* atau *dis/satisfaction*?

Perbedaan ketiganya adalah: *un/happiness* adalah perasaan yang terkait dengan hati, seperti sedih, gembira, benci, senang. Sedangkan *in/security* menggambarkan kondisi psikologis seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, seperti ketakutan, kekhawatiran. Terakhir, *dis/satisfaction* terkait dengan perasaan manusia yang terkait dengan tujuan yang dicapainya. Berikut adalah jenis dan contohnya (Martin dan White, 2005).

UN/HAPPINESS	Surge (of behaviour)	Disposition
<i>Unhappiness</i>		
<i>misery</i> [mood: 'in me']	<i>whimper</i> <i>cry</i> <i>wail</i>	<i>down [low]</i> <i>sad [median]</i> <i>miserable [high]</i>
<i>antipathy</i> [directed <i>feeling: 'at you']</i>	<i>rubbish</i> <i>abuse</i>	<i>dislike</i> <i>hate</i>
<i>happiness</i>	<i>revile</i>	<i>abhor</i>

Apraisal (Sistemik Linguistik Fungsional)

cheer

chuckle cheerful
 buoyant
 jubilant

affection

laugh
 rejoice
 be fond of
 love
 adore
 shake hands
 hug
 embrace

IN/SECURITY

**Surge
 (of behavior)**

Disposition

Insecurity
disquiet

restless
 twitching
 shaking
 start
 cry out
 faint

uneasy
 anxious
 freaked out
 startled
 jolted
 staggered

surprise

security
confidence

declare
 assert
 proclaim
 delegate

together
 confident
 assured
 comfortable
 with
 confident in/
 about
 trusting

trust

commit
 entrust

**DIS/SATISFAC-
 TION**

**Surge
 (of behavior)**

Disposition

Dissatisfaction
ennui

fidget
 yawn
 tune out
 caution
 scold
 castigate

flat
 stale
 jaded
 cross, bored
 with angry, sick of
 furious, fed up
 with

displeasure

satisfaction

interest

attentive

busy

industrious

pleasure

pat on the back

compliment

reward

involved

absorbed

engrossed

satisfied,

impressed,

pleased,

charmed,

chuffed,

thrilled

3.2 Penghakiman

Aspek ini berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap orang lain. Aspek yang dapat dinilai meliputi karakter, sikap, atau perilaku seseorang. Aspek ini dibagi menjadi dua, yaitu penilaian yang berujung pada kebanggaan sosial (*social esteem*) dan yang berujung pada sanksi sosial (*social sanction*). Martin dan Rose (2003) kemudian memberi istilah tersebut dengan penghakiman personal (*personal judgment*) dan penghakiman moral (*moral judgment*). Penilaian yang berorientasi ke kebanggaan sosial dibagi menjadi kewajaran atas perilaku seseorang (*normality*) dan kemampuan yang dimiliki seseorang (*capacity*). Lebih lanjut, penghakiman ke sanksi sosial dibagi menjadi pendirian yang diyakini oleh seseorang (*veracity*) dan perilaku moral yang disematkan

kepada seseorang (*propriety*). Martin dan Rose (dalam Khrisna, 2018) mengemukakan bahwa penghakiman dapat ditujukan untuk menilai karakter orang. Penghakiman dalam konteks kebanggaan sosial umum biasanya digunakan pada percakapan kasual sehari-hari, sedangkan penghakiman untuk sanksi sosial berada dalam konteks legal formal, misalnya peraturan, undang-undang, dan sebagainya. Berikut ini adalah jenis dan contohnya (Martin dan White, 2005).

SOCIAL ESTEEM *Positive [admire]* *Positive [admire]*

<i>Normality</i> 'how special?'	<i>lucky, fortunate, charmed ...; normal, natural, familiar ...; cool, stable, predictable ...; in, fashionable, avant garde ...; celebrated, unsung ...</i>	<i>unlucky, hapless, star-crossed ...; odd, peculiar, eccentric ...; erratic, unpredictable ...; dated, daggy, retrograde ...; obscure, also-ran ...</i>
---	--	--

<i>Capacity</i> 'how capable?'	<i>powerful, vigorous, robust ...; sound, healthy, fit ...; adult, mature, experienced ...;</i>	<i>mild, weak, wimpy...; unsound, sick, crippled ...; immature, childish, helpless ...; dull, dreary, grave ...;</i>
--	---	--

Penerjemahan Teks Pariwisata Berbasis Apraisal

<p>witty, humorous, droll ...; insightful, clever, gifted ...; balanced, to gether, sane ...; sensible, expert, shrewd ...; literate, educated, learned ...; competent, accomplished ...; successful, productive ...</p>	<p>slow, stupid, thick ...; flaky, neurotic, insane ...; naive, inexperienced, foolish ...; illiterate, uneducated ignorant ...; incompetent; unaccomplished...; unsuccessful, unproductive ...</p>
--	---

Tenacity
**'how
dependable?'**

<p>plucky, brave, heroic ...; cautious, wary, patient ...; careful, thorough, meticulous tireless, persevering, resolute ...; reliable, dependable ...; faithful, loyal, constant ...; flexible, adaptable, accommodating ...</p>	<p>timid, cowardly, gutless ...; rash, impatient, impetuous ...; hasty, capricious, reckless ...; weak, distracted, despondent ...; unreliable, unde- pendable ...; unfaithful, disloyal, inconstant ...; stubborn, obstinate, wilful ...</p>
---	---

**SOCIAL
SANCTION
'mortal'**

**Positive
[praise]**

**Negative
[condemn]**

Veracity **[truth]**

truthful, honest,

dishonest, deceitful

'how honest?'	<i>credible ...; frank, candid, direct ...; discrete, tactful ...</i>	<i>lying ...; deceptive, manipulative, devious ...; blunt, blabbermouth ... bad, immoral, evil ...;</i>
<i>Propriety</i> [ethics] 'how far beyond reproach?'	<i>good, moral, ethical ...; law abiding, fair, just ...; sensitive, kind, caring ...; unassuming, modest, humble ...; polite, respectful, reverent ...; altruistic, generous, charitable ...</i>	<i>corrupt, unfair, unjust ...; insensitive, mean, cruel ...; vain, snobby, arrogant ...; rude, discourteous, irreverent ...; selfish, greedy, avaricious ...</i>

Pada bagian pertama, contoh-contohnya mengindikasikan kebanggaan sosial dan yang kedua merujuk ke sanksi sosial. Dalam kaidah tata bahasa, *normality* bisa diidentifikasi melalui penggunaan modalitas *usuality* (*usually, often, etc.*), sedangkan *capacity* melalui modalitas *ability* (*can, able, etc.*), *tenacity* melalui modalitas *inclination* (*will, intent, etc.*), *veracity* melalui *probability* (*certain, certainly, etc.*), dan *propriety* melalui *obligation* (*should, expected, etc.*). Di bentuk leksikalnya,

hubungan antara jenis penghakiman dan modalitas tercermin dalam contoh-contoh dari Martin dan White (2005) berikut ini.

Normality

He's wild

*He's **often** wild.*

*It's **usual** for him to be wild*

*It's **normal** for him to be naughty*

*It's **odd** for him to be naughty*

Capacity

*He **can** leave*

*He's **able** to leave*

*He's **capable** of leaving*

*He's **strong** enough to leave*

Tenacity

I'll leave

*I'm **determined** to leave*

*I'm **intent** to leave*

*I'm **resolved***

Veracity

He's wild

*He's **certainly** wild*

It's **certain** he's naughty

It's **bogus** he's naughty

Propriety

Leave.

You **should** leave

You're **supposed** to leave

It's **expected** you'll leave

It'd be **unfair** for you to leave

3.3. Apresiasi

Jika afek dan penghakiman lebih menitik-beratkan pada penilaian terhadap orang, apresiasi fokus pada penilaian terhadap benda mati, seperti rumah, alam, dan lain sebagainya. Dari jenis maknanya, Martin dan White (2005) membagi apresiasi menjadi reaksi (*reaction*), komposisi (*composition*), dan nilai (*value*). Berikut adalah ilustrasi yang diambil dari Martin dan White (2005).

Penerjemahan Teks Pariwisata Berbasis Appraisal

	Positive	Negative
<u>Reaction:</u> impact 'did it grab me?'	arresting, captivating, engaging ...; fascinating, exciting, moving ...; lively, dramatic, intense ...; remarkable, notable, sensational ...	dull, boring, tedious ...; dry, ascetic, uninviting ...; flat, predictable, monotonous ...; unremarkable, pedestrian ...
<u>Reaction:</u> quality 'did I like it?'	okay, fine, good ...; lovely, beautiful, splendid ...; appealing, enchanting, welcome ...	bad, yuk, nasty ...; plain, ugly, grotesque ...; repulsive, revolting, off- putting ...
<u>Composition:</u> balance 'did it hang together?'	balanced, harmonious, unified, symmetrical, proportioned ...; consistent, considered, logical ...; shapely, curvaceous, willowly ...	unbalanced, discordant, irregular, uneven, flawed ...; contradictory, disorganised ...; shapeless, amorphous, distorted ...

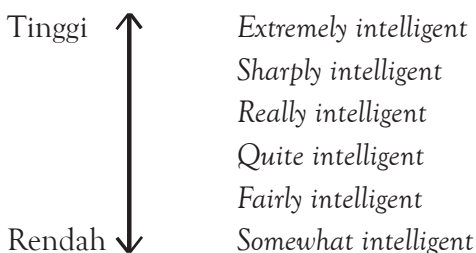
Apraisal (Sistemik Linguistik Fungsional)

<u>Composition:</u> Complexity 'was it hard to follow?'	<i>simple, pure, elegant ...; lucid, clear, precise ...; intricate, rich, detailed, precise ...</i>	<i>arcane, unclear, woolly ...; plain, monolithic, simplistic ...</i>
<u>Valuation:</u> 'was it worthwhile?'	<i>penetrating, profound, deep ...; innovative, original, creative ...; timely, long awaited, landmark ...; inimitable, exceptional, unique ...; authentic, real, genuine ...; valuable, priceless, worthwhile ...; appropriate, helpful, effective ...</i>	<i>shallow, reductive, insignificant ...; derivative, conventional, prosaic ...; dated, overdue, untimely ...; dime-a-dozen, everyday, common; fake, bogus, glitzy ...; worthless, shoddy, pricey ...; ineffective, useless, write-off ...</i>

3.4 Kekuatan

Aspek kekuatan (*force*) adalah jenis gradasi yang memberikan *degree of intensity* atau derajat intensitas pada tiga hal, yaitu kualitas, proses, dan modalitas. Contoh dari masing-masing hal misalnya: sangat (*very*)/amat sangat (*really*) menyenangkan (kualitas); agak (*slightly*)/sangat

(*greatly*) mengganggu (proses); dapat (*can be*) memungkinkan (modalitas). Aspek kekuatan ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu intensifikasi (*intensification*) dan kuantifikasi (*quantification*). Ilustrasi dari kekuatan dapat dilihat dari contoh Martin dan White (2005) berikut ini.



Gambar 3.3. *Mental dan Relational Process* (Khrisna, 2018)

Tingkatan kepandaian yang dimiliki seseorang dalam contoh di atas dapat dilihat dari penggunaan kata keterangan yang mendahului kata *intelligent*. Selain menggunakan kata keterangan, gradasi juga dapat ditunjukkan dari proses (*this slightly disturbs me, this greatly disturbs me, etc.*), dari modalitas (*it's just highly likely that, it's very highly likely that, etc.*), dan dari diksi atau pilihan kata yang mempertunjukkan gradasi, seperti **sadness-sorrow-grief**. Selanjutnya, mari kita bahas jenis lain

dari kekuatan, yaitu intensifikasi (*intensification*) dan kuantifikasi (*quantification*).

Intensification

Intensifikasi adalah penilaian kekuatan terhadap derajat intensitas untuk proses dan kualitas. Penilaiannya dibagi menjadi dua jenis, terpisah (*isolated*) dan menyatu (*infused*). Berikut adalah ilustrasinya yang diambil dari Martin dan White (dalam Khrisna, 2018).

Skala Penilaian

Realisasi Isolasi

Kualitas

- a. *pre-modification of an adjective*
(menerangkan kata sifat)

Contoh:

a bit pitty, somewhat pitty, relatively pitty, fairly pitty, rather pitty, very pitty, extremely pitty, utterly pitty

- b. *pre-modification of an adverb*
(menerangkan kata keterangan)

Contoh:

slightly abruptly, somewhat abruptly, fairly abruptly, quite abruptly, rather abruptly, very abruptly

Penerjemahan Teks Pariwisata Berbasis Appraisal

Proses	<p>a. <i>adverbially modified verbal group</i> (menerangkan verba grup) Contoh: <i>this upset me <u>slightly</u>, this upset me <u>a bit</u>, this upset me <u>somewhat</u>, this upset me <u>greatly</u></i></p> <p>b. Makna figuratif (metafora dan simile) Contoh: <i>He came out <u>like a jack in a box</u></i> (level tertinggi dari kata 'vigour')</p>
Modalitas	<p>Menerangkan modalitas Contoh: <i><u>reasonably</u> often, <u>quite</u> often, <u>very</u> often, <u>extremely</u> often</i></p>
Intensifier	<p>Contoh: <i><u>less</u> miserable, <u>least</u> miserable, <u>more</u> miserable, <u>most</u> miserable, <u>more</u> probable, <u>most</u> probable, <u>happier</u>, <u>happiest</u></i></p>

Contoh di atas ini merupakan contoh untuk fenomena penilaian terpisah (*isolated*), berikut ini adalah contoh untuk penilaian menyatu (*infused*) sesuai dengan contoh yang diambil dari Martin dan White (dalam Khrisna, 2018).

Skala Penilaian

Realisasi Infusi

Kualitas

Berupa kata sifat.

Contoh:

contented, happy, joyous

Apraisal (Sistemik Linguistik Fungsional)

*(she performed) competently,
skilfully, brilliantly
warm, hot, scalding*

Proses

a. Berupa kata kerja.

Contoh:

*this **disquieted** me, this
startled me, this **frightened**
me, this **terrified** me
the water **trickled** out of the
tap, **flowed** out of the tap,
poured out of the tap, **flooded**
out of the tap
the price **inched up**, the price
rose, the price **shot up**
she **ambled**, she **walked**, she
strode*

*I **glanced over** the manuscript,
I **looked over** the manuscript, I
scrutinized the manuscript*

b. Berupa makna figuratif
(metafora dan simile).

Contoh:

*Prices have **sky-rocketed** (level
tertinggi dari kata vigour)
The water **dribbled from the**
tap (level tertinggi dari kata
vigour)*

Modalitas	Berupa modalitas. Contoh: <i>possible, probable, certain, rarely, occasionally, sometimes, often, always</i>
Intensifier	Contoh: <i>less miserable, least miserable, more miserable, most miserable, more probable, most probable, happier, happiest</i>

Lebih lanjut, selain menggunakan contoh di atas, intensifikasi juga dapat diwujudkan dengan menggunakan bentuk repetisi atau pengulangan (*repetition*), misalnya dalam contoh: *It's a wonderful wonderful wonderful week!*

Quantification

Penggunaan kuantifikasi mengacu pada derajat penilaian untuk ukuran berat, volume, umur, waktu, ruang, dan tempat, misalnya dalam contoh kalimat “*he's a tiny little boy*”. Selain berfungsi sebagai modifier, seperti pada kalimat contoh tersebut, kuantifikasi juga dapat berfungsi sebagai kata yang dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat, misalnya dalam kalimat “*we must be kind to our elders*”. Menurut Martin dan White (dalam Khrisna, 2018), berikut ini adalah ilustrasinya

Isolasi		Infusi	
Non-figuratif	Figuratif	Non-figuratif	Figuratif
<i>Small- large – huge; a few – many</i>	<i>moun- tainous seas</i>	<i>a crowd of party- goers, a profusion of pink</i>	<i>mountain of a man, a trickle/ stream of enquiries</i>

3.5 Fokus

Jika aspek kekuatan terdapat skala penilaian, seperti sangat-amat sangat-amat sangat sekali, fokus tidak menggunakan sistem skala. Melalui aspek ini, seseorang dapat melakukan penajaman (*sharpening*) dan penghalusan (*softening*) terhadap sebuah penilaian, misalnya melalui kata-kata *true, real* (penajaman) dan *sort of, kind of* (penghalusan).

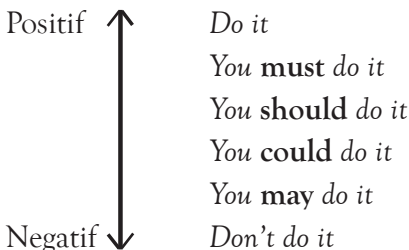
3.6 Sumber Proyeksi

Jika sebuah pernyataan (*statement*) diambil dari pernyataan atau ucapan orang lain, sumbernya disebut sebagai sumber proyeksi. Sumber proyeksi ini dapat terlihat dari adanya kutipan langsung

atau tidak langsung.

3.7 Modalitas

Modalitas dalam konteks ini terkait dengan dua hal. Yang pertama terkait dengan ‘bisa atau tidaknya’ seseorang melakukan sebuah hal. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah tingkatan, seperti *do it-you must do it-you should do it-you could do it-don't do it* (Martin dan Rose, 2003). Yang kedua terkait dengan sebuah kemungkinan suatu pernyataan. Hal ini juga ditunjukkan melalui sebuah tingkatan, seperti *it is-it must be-it should be-it might be-it isn't* (Martin dan Rose, 2003). Berikut ini adalah ilustrasi dari tingkatan positif ke negatifnya.



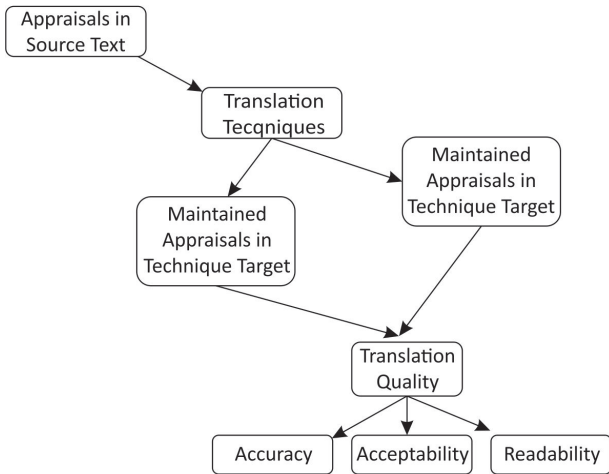
Gambar 3.4. Mental dan Relational Process (Khrisna, 2018)

3.8 Konsensi

Konsensi merupakan sebuah cara untuk mengidentifikasi adanya heterogloss melalui penggunaan kata penghubung dalam suatu kalimat. Biasanya penggunaan konsensi ini mempertentangkan anak klausa dan induk klausa, misalnya melalui penggunaan kata akan tetapi, namun, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, nantinya penulis mengidentifikasi bahwa appraisal dapat dipadu padankan dengan teknik penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan, sehingga nantinya teori gabungan tersebut dapat digunakan untuk memberikan evaluasi terjemahan dalam model penerjemahan berbasis LSF. Teknik penerjemahan inilah yang merupakan representasi nyata dari cara penerjemah media informasi pariwisata menyampaikan sikap, pemosisian, dan graduasi BSu ke BSa.

Penerjemahan Teks Pariwisata Berbasis Appraisal



Gambar 3.2. Alur Penerjemahan Berbasis Apraisal

Latihan

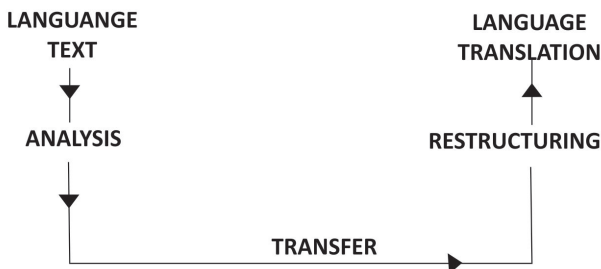
1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan field, tenor, dan mode!
2. Jelaskan apa yang terdapat dalam apraisal!

4

Penerjemahan, Tekniknya, dan Cara Mengukur Kualitas Terjemahan

Penerjemahan sering kali dipersepsikan sebagai sebuah kegiatan membuka kamus dan mencari arti sebuah kata dari kamus saja. Persepsi sederhana tersebut biasanya muncul dari orang awam yang tidak mengerti kompleksitas penerjemahan. Dari penggambaran kompleksitas penerjemahan yang paling dasar, Bassnett (2002) menggambarkan alur kegiatan penerjemahan pada diagram sbb. (lihat Gambar 4.1. hlm. 5).

Berdasarkan diagram tersebut, penulis dapat mengidentifikasi bahwa proses menerjemahkan sebuah teks setidaknya terdiri dari tiga kegiatan, yaitu analisis, transfer, dan restrukturisasi. Ketiga kegiatan tersebut dikenal sebagai kegiatan penerjemahan ideal yang paling mendasar. Kegiatan penerjemahan seharusnya dimulai



Gambar 4.1 Proses Penerjemahan

dari tahap analisis terlebih dahulu. Tahap analisis adalah tahapan di mana penerjemah mengidentifikasi dan mempelajari terlebih dahulu teks yang hendak diterjemahkan. Dalam tahap ini, penerjemah biasanya mengetahui bagian-bagian linguistik dari sebuah teks yang memiliki potensi kesulitan penerjemahan. Tahap ini biasanya direalisasikan dengan cara membaca teks sasaran (TSa) beberapa kali sampai penerjemah mengerti pesan yang hendak disampaikan oleh teks tersebut. Tahap yang kedua adalah tahap transfer. Tahap transfer teridentifikasi dari dimulainya proses penerjemahan. Di tahap ini, penerjemah biasanya melakukan proses penerjemahan dibantu dengan alat bantu penerjemahan, seperti kamus, *machine translation*, dan translation memory (CAT Tools).

Kamus yang biasanya digunakan oleh penerjemah terdiri dari kamus dalam jaringan (daring) atau luar jaringan (luring). Beberapa contoh kamus daring yang terkenal adalah Merriam-Webster Online Version atau Oxford Dictionary Online Version, sedangkan kamus luring bisa terdiri dari kamus cetak atau elektronik. Machine translation sendiri adalah sebuah piranti yang biasanya digunakan penerjemah untuk membantu menerjemahkan sebuah teks sumber (TSu) secara instan. Jika kamus berguna untuk mencari arti sebuah kata atau frasa, machine translation berguna untuk menerjemahkan penggalan kalimat-kalimat dalam sebuah teks. Salah satu contoh machine translation yang cukup terkenal adalah Google Translate. Lebih lanjut, CAT Tools adalah sebuah piranti penerjemahan yang berfungsi untuk menyimpan rekam jejak terjemahan penerjemah. Piranti ini berguna sekali agar terjemahan penerjemah memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Melalui CAT Tools, penerjemah tidak disibukkan dengan kegiatan mengingat-ingat terjemahan sebuah istilah yang dulu pernah ia terjemahkan. Penerjemah bahkan dapat membuat tesaurus dan glosarium sendiri dalam piranti ini.

Beberapa contoh CAT Tools yang cukup dikenal adalah Trados dan OmegaT. Dapat disimpulkan bahwa semua alat bantu penerjemahan tersebut bisa digunakan penerjemah untuk mencapai kualitas terjemahan yang baik. Namun, patut diingat bahwa alat-alat tersebut hanyalah media bantu, pihak yang bertanggung jawab atas baik atau buruknya terjemahan adalah penerjemah itu sendiri. Selanjutnya, di tahap terakhir, penerjemah diharapkan melakukan tahap restrukturisasi. Tahap restrukturisasi adalah tahap penerjemah merevisi dan memperbaiki ulang terjemahannya. Terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah di tahap transfer mungkin saja masih belum sempurna dan membutuhkan perbaikan. Oleh karena itu, di tahap ini, penerjemah diharapkan untuk mengecek ulang dan menyempurnakan hasil terjemahannya. Hasil akhir dari tahap ini adalah draf terjemahan final.

Dalam kaitannya dengan pariwisata, peran krusial penerjemahan telah didokumentasikan oleh beberapa peneliti bidang penerjemahan. Christiani (2008), Puspitawati, Refnaldi, Ardi (2013), dan Indiarti (2013) merupakan para

peneliti penerjemahan yang menjadikan media promosi pariwisata, khususnya pada terjemahan brosur yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah setempat. Christiani (2008) menganggap bahwa penerjemahan brosur dan dokumen pariwisata dari bahasa Cina ke bahasa Indonesia sudah cukup baik, namun ada beberapa terminologi khusus pariwisata yang perlu diperhatikan tingkat keakuratannya. Dalam penelitian tersebut, penulis menganggap bahwa Christiani tidak menggunakan landasan teori penerjemahan secara konkret. Seharusnya Christiani menggunakan teori penerjemahan seperti teknik atau metode penerjemahan untuk analisis terjemahan yang lebih valid. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati, Refnaldi, Ardi (2013) menggunakan teori penerjemahan yang dikembangkan oleh Molina dan Albir (2002). Penelitian mereka mengungkapkan fakta bahwa brosur terjemahan tersebut banyak menggunakan teknik penerjemahan literal. Penggunaan teknik penerjemahan literal tersebut membuat kualitas terjemahan brosur tersebut menjadi rendah. Kami menganggap bahwa penelitian Puspitawati, Refnaldi, Ardi (2013) tidak menyertakan

aspek proses penerjemahan sebagai aspek yang menentukan baik atau buruknya terjemahan, padahal kualitas sebuah terjemahan tidak bisa dilepaskan dari proses penerjemahan yang dilalui oleh penerjemah. Terakhir, penelitian yang dilakukan Indiarti (2013) mencoba untuk mengeksplorasi kaitan antara kualitas terjemahan dengan ideologi dan strategi penerjemahan. Penulis menganggap bahwa Indiarti juga belum menyertakan aspek proses penerjemahan sebagai penentu baik buruknya kualitas terjemahan, padahal proses dan produk penerjemahan merupakan sebuah proses timbal balik. Proses penerjemahan yang baik akan menghasilkan terjemahan yang baik pula. Dari penelitian-penelitian tersebut, kami dapat menyimpulkan bahwa hubungan antara proses penerjemahan dengan kualitas terjemahan yang dihasilkan belum banyak dieksplorasi oleh para peneliti. Oleh karena itu, penulis memandang perlunya menyertakan landasan teori yang mengakomodasi proses penerjemahan. Penulis meyakini bahwa akomodasi ini berguna untuk menghasilkan sebuah alat analisis induktif peningkatan kualitas terjemahan media promosi pariwisata.

Di bagian ini penulis akan menyajikan tipologi teknik penerjemahan yang bisa dijadikan alat evaluasi linguistik. Berikut adalah lima belas teknik penerjemahan yang dikembangkan oleh Molina dan Albir (2002):

1. **Peminjaman.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya peminjaman, baik utuh (*pure*) atau ternaturalisasi (*naturalized*), sebagai contoh kata “kawah” yang tetap diterjemahkan menjadi “kawah” (peminjaman utuh).
2. **Kalke.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya adaptasi struktur sintaksis bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) yang disertai peminjaman unsur leksikal BSu, sebagai contoh “*reservation duplicate*” menjadi “duplikat reservasi”. Dari contoh tersebut, penulis dapat mengidentifikasi adanya peminjaman ternaturalisasi dengan adaptasi struktur frasa menerangkan diterangkan (MD) menjadi diterangkan menerangkan (DM).
3. **Penerjemahan harfiah.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya penerjemahan kata per kata yang strukturnya menyesuaikan

aikan BSu. Penulis berpendapat bahwa teknik ini dapat menghasilkan terjemahan yang tidak lazim, sebagai contoh “*estimate time arrival*” menjadi “perkiraan waktu datang”. Terjemahan tersebut terdengar cukup aneh, seharusnya penerjemah dapat menerjemahkan menjadi “waktu kedatangan”.

4. **Transposisi.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya perubahan kelas dan kategori kata, misalnya dari kata menjadi frasa atau dari nomina menjadi adjektiva, sebagai contoh “sudut kota” menjadi “*corner*” (frasa menjadi kata).
5. **Adaptasi.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya adaptasi dari kata atau frasa yang mengandung muatan budaya, sebagai contoh “kemben” menjadi “*clothes*” (unsur budaya dari kata “kemben” menjadi netral atau hilang).
6. **Amplifikasi.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya informasi tambahan yang terdapat dalam BSa, sebagai contoh “*Borobudur village*” menjadi “Desa wisata Borobudur”

(ada penambahan informasi “wisata”).

7. **Kesepadanan lazim.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya terjemahan yang sudah benar atau tepat, sebagai contoh “berkeliling desa” menjadi “*touring around the village*”.
8. **Generalisasi.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya penggunaan kata yang lebih umum (*hypernym*) untuk menerjemahkan sebuah kata yang khusus (*hyponym*), sebagai contoh “andong” (spesifik) menjadi “*vehicle*” (umum).
9. **Partikularisasi.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya penggunaan kata yang lebih khusus (*hyponym*) untuk menerjemahkan sebuah kata yang umum (*hypernym*), sebagai contoh “*rice*” (umum) menjadi “gabah/ nasi/ padi” (spesifik).
10. **Modulasi.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya pergeseran sudut pandang antara TSu dan TSa, sebagai contoh “*Chef cooks a spicy tofu*” (sudut pandang di “chef”) menjadi “tahu pedas karya chef” (sudut

pandang di “tahu pedas”).

11. **Reduksi.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya penghilangan unsur linguistik TSu dalam TSa, sebagai contoh “sungai yang lebar dan arus unik grade 3” menjadi “*the river is wide with grade 3 streams*” (kata “unik” tidak diterjemahkan).
12. **Kompensasi.** Teknik ini teridentifikasi dari, salah satunya, melalui pergeseran-pergeseran informasi TSu di TSa melalui pemisahan kalimat, misalnya “sungainya lebar dan unik” menjadi “*the river is wide. The river is also unique*” (TSa terbagi menjadi dua kalimat).
13. **Deskripsi.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya penambahan deskripsi di TSa, sebagai contoh “batik” menjadi “batik,

an art of textile made by wax-resist-dyeing technique”.

14. **Kreasi diskursif.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya penggunaan terjemahan yang keluar dari konteksnya, misalnya “*giant crater*” menjadi “gunung berapi” (terjemahannya tidak merepresentasikan pesan TSu).
15. **Variasi.** Teknik ini teridentifikasi dari adanya variasi linguistik, seperti penggunaan dialek atau perubahan bunyi (biasanya dalam *interpreting*), sebagai contoh “*thank you very much*” menjadi “*matur sembah nuwun*” (dialek Jawa).

Penulis mengidentifikasi bahwa lima belas teknik tersebut dapat digunakan untuk memberikan evaluasi linguistik dari terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah. Tiap-tiap kalimat di terjemahan harus dianalisis teknik penerjemahannya. Dari analisis teknik penerjemahan tiap-tiap kalimat, peneliti penerjemahan atau penulis dapat mengidentifikasi teknik penerjemahan mana yang tepat dan yang tidak. Dari hasil identifikasi teknik penerjemahan

yang tidak tepat, peneliti penerjemahan atau penulis dapat memberikan rekomendasi terjemahan yang lebih sesuai.

Terakhir, untuk melengkapi alat analisis induktif peningkatan kualitas terjemahan media promosi pariwisata, penulis menggunakan parameter penilaian kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan (2004). Penilaian tersebut berguna untuk menilai kualitas dari strategi dan teknik penerjemahan yang dijalankan dan digunakan penerjemah. Dengan kata lain, penilaian ini juga menjadi cerminan atau refleksi baik buruknya proses penerjemahan yang dijalani penerjemah. Penilaian kualitas terjemahan itu sendiri terbagi atas tiga aspek, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Aspek keakuratan dinilai dari akurat atau tidaknya pesan atau makna yang disampaikan di terjemahannya. Semakin lengkap dan tepat pesan yang disampaikan TSa,

maka semakin akurat hasil terjemahannya. Aspek keberterimaan sendiri terkait dengan aspek kultur, norma, dan kaidah yang berlaku di BSa. Jika penerjemah menghendaki sebuah terjemahan yang berterima, maka terjemahan harus sesuai dengan kultur, norma, dan kaidah yang berlaku di BSa. Terakhir, aspek keterbacaan mengacu pada pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan TSa. Semakin mudah pembaca memahami pesan dan makna yang terkandung di TSa, maka semakin terbaca hasil terjemahannya. Berikut adalah tabel-tabel yang mengilustrasikan penilaian masing-masing aspek.

Tabel 4.1
Instrumen pengukur
tingkat keakuratan terjemahan

Skala	Definisi	Simpulan
3	Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna	Akurat
2	Sebagian besar makna kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun masih terjadi distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan	Kurang akurat
1	Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>)	Tidak akurat

Tabel 4.2
Instrumen pengukur
tingkat keberterimaan terjemahan

Skala	Definisi	Simpulan
3	Terjemahan terasa natural; istilah khusus yang digunakan lazim digunakan di bidang-bidang yang menggunakan istilah khusus tersebut dan akrab bagi pembaca; kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam terjemahan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia	Berterima
2	Pada umumnya terjemahan sudah natural; namun terdapat sedikit masalah pada penggunaan istilah-istilah khusus atau terjadi kesalahan gramatikal	Kurang berterima
1	Terjemahan tidak natural atau terasa seperti karya terjemahan; istilah khusus yang digunakan tidak lazim	Tidak berterima

Tabel 4.3
Instrumen pengukur
tingkat keterbacaan terjemahan

Skala	Definisi	Simpulan
3	Kata, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca	Keterbacaan tinggi
2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari sekali untuk memahami terjemahan	Keterbacaan sedang
1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca	Keterbacaan rendah

Penulis berpendapat bahwa terjemahan final seorang penerjemah harus dievaluasi dengan menggunakan instrumen pengukur kualitas terjemahan di atas. Jika seorang penerjemah ingin mengetahui apakah bentuk, pesan, dan makna TSu bisa disampaikan secara tepat di TSa, maka terjemahannya harus dinilai dengan menggunakan instrumen di tabel 4.1. Lebih lanjut, jika seorang penerjemah ingin melihat apakah terjemahannya sudah sesuai dengan norma, kultur, dan kaidah bahasa BSu, maka terjemahannya harus dievaluasi dengan menggunakan instrumen di tabel 4.2. Terakhir, jika seorang penerjemah ingin melihat

apakah pembaca sasaran dapat dengan mudah memahami bentuk, pesan, dan makna T_{Sa}, maka terjemahannya harus dinilai dengan menggunakan instrumen di tabel 4.3. Sebagai penutup, jika seluruh rangkaian landasan teori penerjemahan ini diaplikasikan dengan runut, runtut, dan benar, penulis meyakini bahwa landasan tersebut dapat menjadi sebuah alat analisis induktif peningkatan kualitas terjemahan media promosi pariwisata yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas ketersediaan informasi pariwisata bilingual di Indonesia.

Latihan

1. Terjemahkanlah teks di bawah ini dengan menggunakan berbagai macam teknik penerjemahan yang ada!

Teks Pariwisata
Festival Ketoprak: Pementasan kelompok-kelompok ketoprak di wilayah ekskaresidenan Surakarta. Sebagai ajang regenerasi sekaligus upaya pelestarian bagi para pelaku ketoprak dan penontonnya.

Menghadirkan pertunjukan-pertunjukan ketoprak yang peka dengan jaman dan mamou bermetamorfosis yang setara jamannya tanpa menghilangkan essensi budayanya.

Solo Batik Carnaval: Karnaval yang mengambil tema batik. Untuk itu bahan yang digunakan para peserta semuanya juga batik.

Sejak tahun 2008 acara ini mampu menyedot perhatian ratusan ribu orang. Solo Batik Carnival digelar untuk mengangkat citra batik dan Solo sebagai Kota Batik. Ratusan model akan memperagakan busana batik, kreasi mandiri peserta karnaval dalam tampilan dan desain yang makin atraktif, memikat dan berani.

Solo Carnaval : Wayang Karnaval budaya yang dikombinasikan dengan tarian kolosal dalam rangka memperingati Hari jadi ke 270 Kota Solo yang akan mengangkat thema budaya di sepanjang Jl. Jenderal Sudirman

2. Analisislah kualitas terjemahan dari teks yang Anda terjemahkan dengan menggunakan parameter kualitas penilaian terjemahan Nababan (2004).

Latihan

1. Analisislah kalimat-kalimat di halaman-halaman berikut ini dengan memberi tanda centang (√) untuk:
 - a. Menunjukkan *Attitude* (teori apraisal);
 - b. Menunjukkan *Graduation* (teori apraisal);
 - c. Menunjukkan *Source* dan bentuknya (teori apraisal).
2. Tentukanlah teknik penerjemahan yang digunakan dalam bahasa sasaran.
3. Tentukanlah jenis pergeseran yang terjadi ketika bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.
4. Tentukanlah kualitas terjemahan dengan menggunakan acuan Teori Kualitas Terjemahan (Nababan dkk., 2012) menggunakan skala 3-1.

DAFTAR PUSTAKA

- Acevedo, C., dan D. Rose. (2007). *Reading and Writing To Learn*. Marrickville: PETA.
- Basiya, R. dan H.A. Rozak. (2012). *Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan, dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah*. *Jurnal Dinamika Kepariwisata* 11(2). 1-12.
- Bassnett, S. (2002). *Translation Studies:3rd Edition*. London dan New York: Routledge.
- Christiani, R.P. (2008). *Penerjemahan Dokumen dan Brosur Pariwisata Jawa Tengah dari Bahasa Cina ke Bahasa Indonesia di Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro.
- Christie, F., dan L. Unsworth. (2000). *Developing socially Resposable Language Research*. Dalam Unsworth, L. (Ed.). (2000). *Researching Language in School and community*. London: Casell.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Emilia, E. (2008). *Linguistik Sistemik Fungsional dan Program Reading to Learn dalam Mengajar Membaca dan Menulis. Prosiding Conference on Applied Linguistics 1 (CONAPLIN 1)*. Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia.
- Emilia, E. (2011). *Pendekatan Genre – Based Dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*.

Bandung: Risqi Press.

Fajriah, S.D. dan Mussadun. (2014). *Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan)*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota 10(2). 218-233.

Gerloff, P. (1986). *Second Language Learners' Reports on the Interpretive Process*. Dalam J. House dan S. Blum-Kulka (peny.) *Interlingual and Intercultural Communications. Discourse and Cognition in Translation and Second Language Acquisition Studies*. Tübingen: Narr.

Hartono, R. (2005). *Genres of Text*. Semarang: Semarang State University.

Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to functional Grammar: Second Edition*. London: Edward Arnold.

<https://englishcoo.com/kesalahan-poster-spanduk-bahasa-inggris/>

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1387>

Ilham, J. dan A.H. Irawan. (2013). *Perancangan Media Promosi Pariwisata Kabupaten Lumajang*. Jurnal Sains dan Seni Pomits 2(1). 1-4.

Indiarti, W. (2013). *Peran Ideologi dan Strategi Penerjemahan Terhadap Kualitas Terjemahan Istilah Budaya Asing pada Publikasi Pariwisata Dwibahasa Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Penelitian Hibah Dikti 2013.

Khrisna, D.A.N. (2018). *Kajian Terjemahan pada Penokohan Santiago dalam Novel "The Old Man and the Sea" dan Tiga Versi Terjemahannya "Lelaki Tua Dan Laut"*. Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Krings, H.P. (1986). *Was in den Köpfen von Übersetzern Vorgeht*. Tübingen: Narr.
- Lörscher, W. (2005). *The Translation Process: Methods and Problems of Its Investigation*. Dalam Jurnal META 50. 597-608.
- Martin, J.R. dan D. Rose. (2003). *Working with Discourse*. New York: Brown and Company.
- Martin, J. R., dan D. Rose. (2005). *Designing Literacy Pedagogy: Scaffolding Asymmetries*. Dalam J. Webster, C Matthiessen & R. Hasan (Eds). (2005). *Continuing Discourse on Language*. London: Continuum.
- Martin, J.R., dan P. White. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Molina, L. dan A.H. Albir. (2002). *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Spanyol: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Mondahl, M. dan K.A. Jansen. (1996). *Lexical Search Strategies in Translation*. Dalam Jurnal META 41. 97-113.
- Nababan, M.R. (2004). *Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan*. Dalam Jurnal Linguistik Bahasa 2(1). 54-65.
- Putra, C., A.Iriani, dan A.D. Manuputty. (2011). *Perancangan dan Implementasi E-Tourism pada Sistem Informasi Pariwisata Salatiga*. Jurnal Teknologi Informasi 8(1). 76-88.
- Puspitawati, W., Refnaldi, A. Havid. (2013). *Translation Techniques and Translation Accuracy of English Translated Text of Tourism Brochure in Tanah Datar Regency*. E-Journal English Language and Literature 2(1). 274-286.
- Rose, D. dan J.R. Martin. (2012). *Learning to Write, Reading to Learn*. MPG United Kingdom: Books Group.

- Rose, D. (2005). *Learning to Read, Reading to Learn. Draft untuk National Inquiry into the Teaching of Literacy Department of Education, Science and Training.*
- Rose, D. (2006a). *Learning to Read: Reading to Learn. Scaffolding the English Curriculum for Indigenous Secondary Students.* NSW -7-10 English Syllabus. Aboriginal Support Pilot Project. Office of the Board Studies. Final Report. January, 2006.
- Rose, D. (2006b). *Reading Genre: a New Wave of Analysis. Dalam Linguistics and the Human Sciences.* II (I), 2006.
- Rose, D. dan C. Acevedo. (2006). *Designing Literacy Inservicing: Learning to Read: Reading to Learn.* National Conference of the Australian Systemic Functional Linguistics Association.
- Séguinot, C. (1996). *Some Thoughts about Think Aloud Protocols.* Dalam S. Tirkkonen-Kondit (peny.) Empirical Research in Translation and Intercultural Studies. Tübingen: Narr.

Tentang Penulis



Valentina Widya Suryaningtyas, S.S., M.Hum. merupakan dosen Sastra Inggris di Universitas Dian Nuswantoro, Semarang yang saat ini juga menjabat sebagai Kepala Bidang Minat dan Bakat di Biro Kemahasiswaan Universitas Dian Nuswantoro. Memiliki nama panggilan Widya, penulis pertama buku ini menyelesaikan studi S-2-nya dari Universitas Diponegoro, Semarang. Di berbagai kesempatan, Widya cukup sering mendapatkan berbagai hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dari Kemenristekdikti. Berbekal kesempatan tersebut, Widya banyak menerbitkan berbagai buku, jurnal berskala nasional, dan jurnal berskala internasional. Widya sendiri juga aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah kebahasaan tingkat nasional dan internasional sebagai pembicara. Di kancah internasional, rekam jejaknya dapat dilihat dari keikutsertaan Widya menjadi pembicara pertemuan ilmiah di berbagai

universitas berkelas dunia, seperti di University of Sydney dan The Hong Kong Polytechnic University.



Dr. Raden Arief Nugroho, S.S., M.Hum., saat ini menjabat sebagai dekan Fakultas Ilmu Budaya dan dosen Sastra Inggris di Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. Penulis yang akrab

dipanggil dengan nama Arief ini telah menyelesaikan studi S-3 di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Pada tahun 2011 dan 2013, Arief memperoleh kesempatan mengikuti program visiting scholar di The Hong Kong Polytechnic University dan Imperial College London. Berbekal kesempatan tersebut, Arief sampai saat ini terus aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah tentang linguistik di dalam dan luar negeri. Ketertarikannya pada bidang bahasa juga membuatnya menerbitkan buku-buku yang berjudul *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar*, *Langsung Lolos Wawancara Kerja*, *Teknik Pengajaran Komprehensif untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Bahasa Inggris*, dan *Hoaks dari Kacamata Linguistik*. Tidak hanya berkuat tentang masalah linguistik, Dosen Berprestasi Universitas Dian Nuswantoro 2019 dan finalis Dosen Berprestasi LLDIKTI VI 2019 ini juga terus meningkatkan pengalamannya sebagai

konsultan karier untuk masyarakat umum dan konsultan kebahasaan untuk berbagai perusahaan nasional dan multinasional.



Setyo Prasiyanto Cahyono, S.S., M.Pd., saat ini bertugas menjadi dosen Bahasa Inggris di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. Penulis yang akrab dengan nama panggilan Tyo ini telah mendapatkan gelar S2 di bidang Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2008. Di tahun 2012, Tyo mendapatkan grant sebagai penyaji paralel di seminar tahunan internasional Camtesol (Cambodia TESOL). Sampai saat ini, Tyo aktif mengikuti seminar, baik di dalam atau luar negeri. Pada tahun 2015, berkat keaktifannya tersebut, Tyo mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan tulisannya di seminar ELT di University of Macau dan tulisannya menjadi salah satu tulisan terbaik di seminar tersebut. Tulisan tersebut akhirnya dimuat dalam book chapter yang kemudian diterbitkan oleh Cambridge Scholar pada tahun 2016.



Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D., saat ini menjabat Ketua Program Studi Program Doktor S3 Linguistik Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Guru besar bidang Penerjemahan yang akrab

dipanggil Prof. Nababan ini menyelesaikan studi S-2 di University of Houston, Texas dan Victoria University of Wellington, Selandia Baru serta S-3 di Victoria University of Wellington, Selandia Baru. Prof. Nababan aktif sebagai pembicara utama baik dalam forum ilmiah tingkat nasional maupun internasional. Kepakarannya pada bidang penerjemahan membuatnya menerbitkan buku-buku yang berjudul *Translation* dan *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Penulis juga aktif dalam penelitian-penelitian yang terkait dengan penerjemahan seperti “Pengembangan Model Pelatihan dan Materi Pelatihan Penerjemahan Berbasis Kompetensi sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Penerjemah di Yogyakarta dan Surakarta”, “Keterkaitan antara Latar Belakang Penerjemah”, “Praktik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan: Studi Kasus Penerjemah di Surakarta”, dan “Pengembangan Model Materi Independent Learning Bidang Penerjemahan.” Luaran penelitian yang telah dihasilkan oleh Prof.

Nababan juga banyak diterbitkan dalam jurnal-jurnal internasional terindeks Scopus.



Prof. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D. adalah Guru besar bidang Linguistik Sistemik Fungsional dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penulis aktif sebagai pembicara utama

dalam forum ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional. Penulis yang terkenal dengan sebutan Prof. Riyadi ini menyelesaikan studi S2 di University of Sydney, Australia dengan peminatan TESOL. Prof. Riyadi juga telah menyelesaikan studi S3 di Universiti Utara Malaysia dengan peminatan Linguistik Terapan. Selepas menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta, selama dua periode, Prof. Riyadi sekarang aktif dalam penelitian terkait dengan Linguistik Sistemik Fungsional seperti “Language and Power: Systemic Functional Approach”, “Register in Car Advertisement”, dan “Genre and Register of Antagonist’s Language in Media (An Appraisal Study of Indonesian Newspapers)”. Prof Riyadi juga aktif dalam penulisan buku seperti berikut: *Logika Wacana: Analisis Hubungan Konjungtif*, *English for Specific Purposes*, dan *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Hasil penelitian

Prof. Riyadi juga banyak diterbitkan dalam jurnal-jurnal internasional terindeks Scopus.